

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Karya Terdahulu

Penyusunan tugas akhir ini didasarkan pada beberapa karya terdahulu yang berkaitan dengan edukasi pencegahan kekerasan seksual pada remaja di lingkungan sekolah. Karya-karya tersebut digunakan sebagai acuan dalam merumuskan metode dan materi kegiatan, serta sebagai bahan perbandingan untuk mengembangkan edukasi yang lebih spesifik terkait konsep *consent* dan *personal boundaries*. Adapun beberapa karya terdahulu yang dijadikan sebagai referensi, di antaranya sebagai berikut.

Pertama, artikel oleh (Auliya et al., 2026) berjudul **“Peningkatan Literasi Pengelolaan Keuangan Melalui *Event Beranda X OJK 2023*”** membahas upaya peningkatan literasi keuangan melalui *event* edukatif berupa *talkshow*. Penyelenggaraan *event talkshow* “Beranda (Belajar Antar Bunda)” dilatarbelakangi oleh pentingnya literasi keuangan yang harus dimiliki setiap individu untuk menghindari berbagai permasalahan finansial. Dalam pelaksanaannya, komunitas HaiBunda bekerja sama dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk memberikan pemahaman kepada anggotanya terkait pengelolaan keuangan. Kegiatan ini menargetkan perempuan dan ibu rumah tangga sebagai audiens utama, sejalan dengan peran mereka dalam pengambilan keputusan finansial keluarga. Penelitian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana *event* yang diselenggarakan mampu memberikan kontribusi serta pengaruh terhadap peningkatan literasi pengelolaan keuangan pada perempuan, khususnya ibu rumah tangga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, kuesioner, serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan *event Beranda X OJK* menerapkan lima tahapan utama dalam manajemen *event*, yaitu *research*, *design*, *planning*, *coordinating*, dan *evaluation*. Pada tahap *research*, pihak penyelenggara melakukan riset untuk memahami kebutuhan, keinginan, serta ekspektasi khalayak

sasaran. Tahap *design* mencakup perumusan konsep acara, materi, warna dasar, logo, keterlibatan *stakeholder*, hingga penyediaan souvenir. Selanjutnya, tahap *planning* meliputi penentuan jenis dan bentuk kegiatan, penyusunan jadwal pelaksanaan, identifikasi pihak yang terlibat, penentuan target audiens, strategi dan taktik pelaksanaan, lokasi kegiatan, serta penyusunan *rundown* acara. Tahap *coordinating* dilakukan melalui koordinasi intensif antar tim penyelenggara, baik melalui rapat *online*, grup WhatsApp, maupun rapat rutin yang dilaksanakan secara berkala menjelang pelaksanaan acara. Tahap terakhir adalah *evaluation*, yang dilakukan pada tiga fase, yaitu *pra-event*, saat *event* berlangsung, dan *pasca-event*. Evaluasi *pra-event* difokuskan pada identifikasi potensi kendala dan pencarian solusi sebelum acara dilaksanakan. Sementara itu, evaluasi *pasca-event* dilakukan dengan mengukur tingkat kepuasan pengunjung guna mengetahui sejauh mana manfaat yang diterima oleh peserta. Tingkat kepuasan yang tinggi menunjukkan bahwa tujuan *event* dalam meningkatkan literasi keuangan telah tercapai secara optimal.

Kedua, artikel pengabdian masyarakat berjudul “**Sosialisasi Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja di Desa Cibodas, Kabupaten Serang**” (Sartika et al., 2022) yang diterbitkan pada Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia. Artikel ini membahas mengenai upaya edukasi pencegahan pelecehan seksual pada remaja. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh tingginya tren kasus kekerasan pada anak dan perempuan di Kabupaten Serang, yang sebagian besar merupakan kasus kekerasan seksual pada anak. Kegiatan ini melibatkan siswa SMP dan guru. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman kepada remaja agar mampu melindungi diri dari ancaman pelecehan seksual. Metode yang digunakan berupa ceramah dan penayangan video animasi. Adapun materi yang disampaikan meliputi pengertian pelecehan seksual, bentuk-bentuk, dampak, serta hukum yang mengatur perlindungan terhadap korban. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa, yang sebelumnya belum mengetahui mengenai pelecehan seksual menjadi lebih memahami setelah diberikan materi.

Ketiga, program edukasi berjudul **“Membangun Generasi Tangguh: Edukasi Anti Perundungan dan Kesehatan Mental bagi Remaja SMPN 6 Cilegon”** oleh (Putri et al., 2025) mengkaji upaya edukasi kepada siswa SMP terkait anti perundungan dan kesehatan mental. Program ini berfokus pada isu perundungan dan kesehatan mental yang masih menjadi permasalahan serius di lingkungan sekolah. Kegiatan ini menggunakan metode sosialisasi yang melibatkan narasumber profesional, yaitu dosen psikologi dalam penyampaian materi. Hasil penelitian membuktikan, adanya keterlibatan narasumber ahli dalam penyuluhan dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman materi, yaitu terkait bentuk perundungan, sekaligus membangun sikap positif dan antusiasme peserta saat diskusi dan tanya jawab.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu di atas, dapat diidentifikasi adanya beberapa persamaan dan perbedaan dengan proyek Tugas Akhir yang akan dilaksanakan penulis. Pertama, terlihat kesamaan pada karya terdahulu yang mengkaji manajemen *event* berdasarkan teori Goldblatt, yang meliputi lima tahapan utama, yaitu *research, design, planning, coordinating, dan evaluation*. Kedua, terdapat kesamaan dalam penggunaan kegiatan edukatif sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual dengan menargetkan siswa SMP sebagai audiens utama. Ketiga, terdapat kesamaan dalam upaya meningkatkan pemahaman audiens melalui penyampaian materi yang melibatkan narasumber yang kompeten di bidangnya sebagai sumber informasi utama. Meskipun demikian, *talkshow consent* dan *personal boundaries* memiliki sejumlah perbedaan dengan penelitian terdahulu, yakni terletak pada topik, bentuk, dan metode kegiatan. Kegiatan yang akan dilaksanakan penulis mengusung konsep *talkshow* yang dipadukan dengan studi kasus dan partisipasi aktif siswa, sehingga menciptakan komunikasi dua arah. Materi yang disampaikan juga lebih fokus, yaitu pada pemahaman konsep *consent* dan *personal boundaries* sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Selain itu, penyampaian materi dilakukan dengan cara yang lebih santai dan mudah dipahami, serta didukung oleh penggunaan media seperti poster dan *banner*. Kegiatan ini juga melibatkan narasumber ahli, seperti psikolog, agar informasi yang disampaikan lebih terpercaya dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Public Relations

Public Relations merupakan peran yang semakin menonjol, terutama dalam dunia komunikasi modern (Nurlaila et al., 2025). Menurut James Grunig & Todd Hunt (dikutip dalam Rochmaniah et al., 2021), *Public Relations* didefinisikan sebagai bagian dari manajemen yang berperan membangun komunikasi antara organisasi dan publiknya. Konsep “publik” merujuk pada sekelompok individu yang terikat oleh kepentingan yang sama serta memiliki rasa kebersamaan dalam suatu hubungan tertentu, sehingga menjadi sasaran utama dalam aktivitas komunikasi organisasi, sebagaimana dijelaskan oleh Scott M. Cutlip dan Allen H. Center dalam buku “Effective Public Relations”, yaitu “*A public is simply a collective noun for a group- a group of individuals tied together by some common bound of interest- and sharing a sense of togetherness* (dikutip dalam Cindrakasih et al., 2024).

Frank Jefkins dalam bukunya “Public Relations”, mengemukakan *Public Relations* adalah keseluruhan aktivitas komunikasi yang dirancang secara terencana, baik yang ditujukan ke dalam organisasi maupun ke luar organisasi, yang dilakukan antara organisasi dengan seluruh khalayaknya guna mencapai tujuan-tujuan tertentu yang didasarkan pada prinsip saling pengertian (Sitepu & Faulina, 2011). Tujuan *public relations* menurut Frans Jefkins, seperti yang dikutip dalam buku berjudul “Cyber Public Relations: Membangun Kepercayaan Publik Melalui Media Siber”, adalah untuk meningkatkan *favourable image* atau citra yang baik, sekaligus meminimalisir atau bahkan mengikis habis sama sekali citra buruk (*unfavorable image*) terhadap organisasi tersebut (dikutip dalam Jauhari, 2021).

Public Relations merupakan bidang yang menuntut adanya perencanaan yang matang dalam setiap aktivitas komunikasinya, sebagaimana halnya periklanan yang tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga bersifat persuasif dalam memengaruhi audiens (Ishaq, 2015). *Public Relations* tidak sekadar melakukan komunikasi satu arah, melainkan menggabungkan unsur penyampaian informasi dengan upaya membujuk untuk membentuk pemahaman publik. Hal yang serupa

diungkapkan oleh Edward L. Bernays, yakni *Public Relations* memiliki tiga fungsi utama, yaitu memberikan informasi kepada masyarakat, melakukan persuasi untuk mengubah sikap dan perilaku publik, serta menyeleraskan kepentingan antara organisasi dengan masyarakat agar tercipta hubungan yang selaras (dikutip dalam Mallappiang & Muharram, 2023). Selain sebagai sarana komunikasi, *Public Relations* juga memiliki fungsi sosial yang berorientasi pada kepentingan publik. Bertrand R. Canfield, sebagaimana dikutip dalam menyatakan bahwa *Public Relations* berfungsi untuk melayani kepentingan masyarakat, menjaga komunikasi yang baik, serta menekankan pentingnya moral dan perilaku yang etis dalam setiap kegiatan yang dilakukan (Widjaja, 2019).

Berdasarkan pemaparan mengenai *Public Relations* di atas, proyek Tugas Akhir ini mengimplementasikan fungsi *Public Relations* melalui kegiatan edukasi berupa *talkshow consent* dan *personal boundaries* bagi remaja SMP. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pemahaman serta meningkatkan kesadaran remaja mengenai pentingnya *consent* dan *personal boundaries* sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. Melalui format *talkshow*, kegiatan ini mewadahi komunikasi dua arah antara DP3A Kota Semarang dan siswa SMP sebagai audiens sehingga mereka dapat berdiskusi langsung dengan narasumber. Pelaksanaan edukasi melalui *talkshow* ini juga berorientasi pada fungsi sosial bagi kepentingan publik, yaitu untuk menekan angka kekerasan seksual di Kota Semarang.

Aktivitas *Public Relations* dalam menyampaikan pesan kepada publik dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk strategi komunikasi, salah satunya melalui penyelenggaraan *event*. *Event* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi media interaksi yang memungkinkan organisasi membangun hubungan dengan publik secara lebih efektif. Dalam pelaksanaannya, *event* memerlukan proses manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan agar tujuan komunikasi dapat tercapai secara optimal. Keterkaitan *event management* merupakan bagian yang

mendukung pelaksanaan fungsi *Public Relations* dalam membangun komunikasi dan keterlibatan publik (Dewi & Runyke, 2013).

2.2.2 Event Management

Event merupakan suatu kegiatan atau peristiwa yang dirancang secara sengaja dan dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Syafuruddin, 2020). Secara konseptual, Donald Getz (1997) mendefinisikan *event* sebagai kejadian yang bersifat khusus dan tidak berlangsung secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa setiap *event* memiliki karakteristik yang unik serta dirancang untuk memenuhi kebutuhan tertentu, baik dalam skala kecil maupun besar, serta dapat bersifat personal maupun publik (Goldblatt, 2002 dalam Syafuruddin, 2020). *Event* tidak hanya dipahami sebagai kegiatan biasa, melainkan sebagai aktivitas yang memiliki tujuan, nilai, dan makna tertentu bagi pihak yang terlibat (Wijaya, 2023).

Dalam pelaksanaannya, *event* tidak terlepas dari suatu proses manajerial yang terstruktur. *Event management* atau manajemen acara merupakan rangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan secara sistematis (Handayani et al., 2020). Proses ini diawali dengan identifikasi kebutuhan dan perumusan konsep acara, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan rencana yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan. Adanya tahapan yang sistematis menjadikan setiap kegiatan dalam *event* dapat berjalan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Keberhasilan penyelenggaraan *event* sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan serta ketepatan dalam pelaksanaan. Perencanaan yang matang menjadi dasar utama dalam membentuk suatu *event* yang terstruktur (Wijaya, 2023). Selain itu, kejelasan tujuan, pengelolaan anggaran, serta koordinasi yang efektif antara tim penyelenggara dan berbagai pemangku kepentingan turut menentukan kelancaran acara (Sugiyanto & Sudarno, 2024). Tidak hanya aspek teknis, pemahaman terhadap karakteristik audiens serta pengemasan konsep yang kreatif juga menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman yang berkesan, sehingga *event* mampu memberikan dampak yang sesuai dengan harapan.

2.2.2.1 Jenis Event

Menurut Serli Wijaya dkk. dalam buku *Manajemen Event: Konsep dan Aplikasi* (2023), *event* dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. **Mega Event**, merupakan acara berskala internasional yang memiliki pengaruh sangat besar serta mampu menarik perhatian masyarakat dunia. Kegiatan ini biasanya melibatkan peserta dan penonton dalam jumlah sangat banyak, disertai sorotan media global. Selain menjadi hiburan atau ajang tertentu, *mega event* juga dapat memberikan dampak terhadap aspek ekonomi, sosial, budaya, hingga politik suatu negara.
2. **Hallmark Event**, adalah acara khas yang menjadi identitas atau ciri suatu daerah tertentu. Penyelenggaraan *Hallmark Event* bertujuan untuk memperkuat citra destinasi sehingga nama acara sering kali langsung dikaitkan dengan lokasi penyelenggaraannya. Selain meningkatkan daya tarik wisata, *hallmark event* juga mampu membangun reputasi dan nilai budaya daerah tersebut di mata masyarakat luas.
3. **Major Event**, merupakan kegiatan dengan skala cukup besar yang mampu menarik perhatian masyarakat lokal maupun nasional. Acara ini biasanya mendatangkan banyak pengunjung, mendapatkan liputan media, serta memberikan keuntungan ekonomis bagi wilayah penyelenggara. Walaupun pengaruhnya belum sebesar mega event, major event tetap memiliki peran penting dalam meningkatkan aktivitas sosial dan perekonomian daerah.
4. **Minor Event**, adalah kegiatan berskala kecil yang umumnya ditujukan untuk kelompok peserta tertentu. Biasanya *minor event* memiliki jumlah peserta yang terbatas, biaya penyelenggaraan yang lebih rendah, serta publikasi yang tidak terlalu luas. *Minor event* sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti seminar, pelatihan, *workshop*, atau kegiatan komunitas.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, kegiatan *talkshow* untuk meningkatkan pemahaman *consent* dan *personal boundaries* sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual termasuk ke dalam kategori *minor event*. Hal ini dikarenakan jumlah

peserta yang hadir relatif sedikit, yaitu sekitar 30 orang atau kurang dari 100 peserta, serta target pesertanya berasal dari kelompok tertentu, yaitu siswa SMP.

Sedangkan, menurut Donald Getz dan Stephen Page (2020), *event* edukasi termasuk dalam kategori *event* berbasis pengetahuan yang dirancang untuk memberikan nilai tambah kepada peserta melalui pendekatan yang terencana dan sistematis. *Event* edukasi memiliki beragam bentuk yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik audiens yang dituju. Berikut jenis-jenis *event* edukasi:

1. **Seminar**, merupakan kegiatan yang bersifat akademik atau profesional yang difokuskan pada pembahasan suatu topik tertentu melalui penyampaian materi oleh narasumber yang memiliki keahlian di bidangnya. Wahyuni (2020) menjelaskan bahwa seminar umumnya ditandai dengan adanya sesi presentasi, diikuti dengan tanya jawab yang memungkinkan terjadinya interaksi intelektual antara pembicara dan peserta. Kegiatan ini sering dimanfaatkan untuk memperkenalkan hasil penelitian, membahas perkembangan terbaru dalam suatu bidang, maupun memperdalam pemahaman terhadap topik tertentu. Getz dan Page (2020) menyebutkan bahwa seminar cenderung menggunakan pendekatan formal dengan penekanan pada proses transfer pengetahuan dari narasumber kepada audiens.
2. **Talkshow**, merupakan bentuk *event* edukasi yang menekankan interaksi antara narasumber dan audiens melalui peran moderator sebagai pengarah diskusi. Saputra (2019) menyatakan bahwa *talkshow* lebih dinamis dibandingkan seminar karena melibatkan komunikasi dua arah yang lebih aktif. Format ini kerap digunakan dalam kegiatan edukasi publik, seperti kampanye kesehatan, teknologi, maupun kewirausahaan. Kotler dan Keller (2020) mengemukakan bahwa *talkshow* yang dirancang secara menarik dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan edukatif karena suasananya yang lebih santai dan komunikatif.

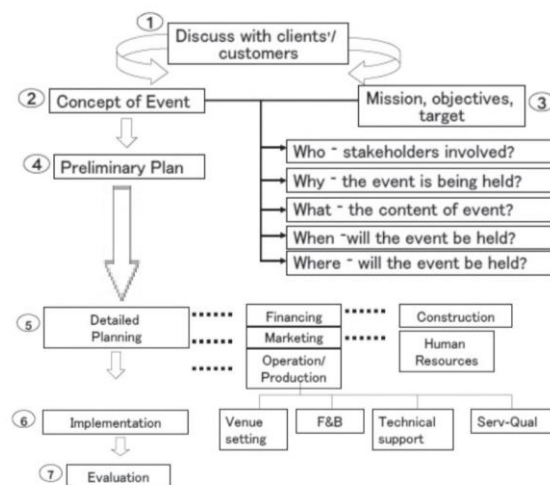
3. **Workshop**, merupakan kegiatan pelatihan untuk penguasaan keterampilan praktis melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman. Nugroho (2020) menjelaskan bahwa dalam *workshop*, peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik atau simulasi yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Kegiatan ini banyak digunakan dalam pelatihan profesional, pengembangan teknologi, maupun pembelajaran berbasis keterampilan. Scholz (2019) menambahkan bahwa keterlibatan aktif peserta dalam *workshop* menjadi salah satu keunggulan utama karena memberikan kesempatan untuk mencoba dan mengembangkan kemampuan secara langsung.
4. **Diskusi Panel**, merupakan format kegiatan yang menghadirkan beberapa narasumber untuk membahas suatu topik di hadapan audiens. Rahmawati (2018) menyebutkan bahwa tujuan utama diskusi panel adalah menggali berbagai sudut pandang melalui proses pertukaran gagasan yang dipandu oleh moderator. Kegiatan ini sering diterapkan dalam forum akademik maupun diskusi kebijakan. Pine dan Gilmore (2019) menjelaskan bahwa diskusi panel mampu mendorong pemikiran kritis peserta karena menghadirkan beragam perspektif dalam satu sesi pembahasan.
5. **FGD**, merupakan bentuk diskusi kelompok kecil yang bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, maupun ide peserta secara lebih mendalam. Santoso (2020) menjelaskan bahwa metode ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait suatu isu. FGD juga banyak dimanfaatkan dalam pengembangan produk, evaluasi kebijakan, serta penelitian sosial. Krueger dan Casey (2019) menyatakan bahwa suasana diskusi dalam kelompok kecil memungkinkan peserta untuk menyampaikan pendapat secara lebih terbuka dan mendalam.
6. **Lokakarya**, merupakan kegiatan edukatif yang memiliki kemiripan dengan workshop, namun lebih berfokus pada perumusan ide, konsep, atau strategi. Herlina (2019) menyebutkan bahwa lokakarya bertujuan menghasilkan solusi

atau keputusan yang dapat diterapkan dalam konteks tertentu, seperti organisasi atau komunitas. Kegiatan ini sering digunakan dalam perencanaan program, pengembangan komunitas, maupun inovasi sosial. Malik dan Hamzah (2020) menjelaskan bahwa proses dalam lokakarya umumnya melibatkan *brainstorming* serta diskusi interaktif yang mendorong munculnya gagasan baru.

Berdasarkan pemaparan di atas, jenis *event* edukasi yang dipilih dalam penyelenggaraan proyek Tugas Akhir adalah *talkshow*. Talkshow dipilih karena karakteristiknya yang lebih santai dan interaktif sehingga lebih sesuai untuk diterapkan untuk memberikan edukasi kepada remaja SMP. Terlebih lagi, dengan menghadirkan narasumber ahli, yaitu psikolog, maka remaja dapat lebih leluasa untuk bertanya atau berdiskusi dengan narasumber secara aktif sehingga remaja sebagai target audiens lebih mudah untuk memahami pentingnya *consent* dan *personal boundaries* sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual.

2.2.2.2 Tahapan Penyelenggaraan *Event*

Menurut Donald Getz (dalam Wijaya, 2023), perencanaan *event* merupakan proses yang sistematis dan bertahap untuk memastikan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan beberapa tahapan penting seperti Gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Diagram Alur Perencanaan *Event*
(Sumber: Getz (dalam Wijaya, 2023))

1. Diskusi dengan Klien,

Tahap awal dalam perencanaan *event* dimulai dengan melakukan komunikasi intensif bersama klien. Pada tahap ini, penyelenggara *event* berupaya memahami kebutuhan, harapan, serta keinginan klien terhadap *event* yang akan diselenggarakan. Dalam proses ini dilakukan pula *brainstorming* untuk menggali ide, baik ketika klien telah memiliki konsep awal maupun ketika konsep masih perlu dikembangkan.

2. Penyusunan Konsep *Event*

Setelah memperoleh gambaran awal dari klien, tahap selanjutnya adalah menyusun konsep *event*. Konsep ini dirancang dalam bentuk *draft* yang memuat ide dasar penyelenggaraan acara. Penyelenggara memberikan masukan dan alternatif ide guna menyelaraskan visi antara pihak penyelenggara dan klien sehingga terbentuk konsep yang lebih matang.

3. Penentuan Misi, Tujuan, dan Target

Sejalan dengan penyusunan konsep, penyelenggara *event* bersama klien menetapkan misi, tujuan, serta target yang ingin dicapai melalui penyelenggaraan *event*. Tujuan ini harus dirumuskan secara spesifik agar dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan serta evaluasi keberhasilan *event*.

4. Penyusunan Rencana Awal

Pada tahap ini, konsep yang telah disepakati mulai diterjemahkan ke dalam perencanaan yang lebih terstruktur. Rencana awal mencakup beberapa aspek utama, yaitu:

- *Who* (siapa saja pihak yang terlibat),
- *Why* (alasan penyelenggaraan *event*),
- *What* (bentuk atau jenis *event*),
- *When* (waktu pelaksanaan), dan
- *Where* (lokasi penyelenggaraan).

5. **Perincian Rencana (*Detailing*)**

Setelah rencana awal disepakati, langkah berikutnya adalah mendetailkan seluruh aspek perencanaan. Tahap ini mencakup pengelolaan anggaran, strategi promosi, penentuan sumber daya manusia (SDM), perencanaan teknis produksi, serta kebutuhan operasional lainnya. Perincian ini bertujuan untuk meminimalkan risiko dan memastikan kesiapan pelaksanaan *event*.

6. **Implementasi**

Tahap implementasi merupakan proses pelaksanaan *event* sesuai dengan rencana yang telah disusun. Kegiatan diawali dengan *briefing* akhir kepada seluruh tim untuk memastikan kesiapan masing-masing pihak. Selama pelaksanaan, penyelenggara harus mengikuti *rundown* yang telah dibuat serta menyiapkan rencana cadangan untuk mengantisipasi kendala yang mungkin terjadi.

7. **Evaluasi**

Tahap terakhir adalah evaluasi, yaitu proses penilaian terhadap seluruh rangkaian kegiatan *event*. Evaluasi dilakukan dengan menyusun laporan pertanggungjawaban yang disampaikan kepada seluruh pemangku kepentingan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar perbaikan dan pengambilan keputusan untuk penyelenggaraan *event* di masa mendatang.

Berdasarkan tahapan perencanaan event menurut Donald Getz, proyek Tugas Akhir ini diawali dengan diskusi bersama DP3A Kota Surabaya untuk menentukan konsep dan tujuan kegiatan. Selanjutnya, disusun rencana pelaksanaan talkshow edukatif mengenai *consent* dan *personal boundaries* bagi remaja SMP dengan menghadirkan narasumber psikolog. Setelah tahap perencanaan dan persiapan selesai, kegiatan dilaksanakan sesuai *rundown* yang telah dibuat, kemudian dilakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan event dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta terkait pencegahan kekerasan seksual.